

An Analysis of Javanese Language Literacy in Shaping Students' Polite Character at KB Bina Insani Dampit

Halimatus Sa'diyah^{1*}, Choirul Huda¹, Mochammad Ramli Akbar¹

¹ Universitas PGRI kanjuruhan Malang, Indonesia

 halimatus08081990@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Javanese language literacy in the formation of polite character among students at KB Bina Insani Dampit. The declining use of the Javanese language and the weakening of polite character among early childhood learners serve as the background for this research. This study employed a descriptive qualitative research design with teachers, students, and parents as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that Javanese language literacy is implemented through the habitual use of Javanese krama in daily activities, as well as the use of Javanese culture-based learning media such as traditional children's songs (tembang dolanan), folklore, and traditional games. The process of developing polite character occurs through teachers' role modeling, the habituation of polite expressions such as "matur nuwun" (thank you), "nyuwun tulung" (please help), and "nyuwun pangapunten" (sorry), and the integration of Javanese etiquette values (unggah-ungguh) in the learning process. The findings also reveal that teachers integrate the traditional game "Ombak-Ombak Banyu" as a cooling-down activity after exercise, which simultaneously functions as a medium for Javanese language literacy through a kinesthetic-musical approach. This approach differs from conventional Javanese language learning, which tends to rely on lectures and vocabulary memorization. Supporting factors include teachers' commitment, support from the school environment, and collaboration with parents, while the inhibiting factors include children's limited mastery of krama vocabulary and the dominance of Indonesian language use at home.

Keywords: Javanese Language Literacy, Students' Polite Character, Javanese Language

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 08,
2025
Revised
November 13,
2025
Accepted
December 29,
2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Menurut Rijkiyani dkk. (2022), pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi sangat strategis karena pada masa ini anak berada pada periode emas di mana perkembangan otak anak mencapai 80% dari keseluruhan perkembangan otak manusia dewasa sehingga stimulus yang diberikan akan diterima dan direkam dengan sangat baik oleh otak anak. Masa golden age merupakan periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan (Sulaiman W, 2022). Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah karakter sopan santun. Karakter sopan santun mencakup sikap menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang santun dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat (Kurniawan, 2023). Menurut Lickona (2019), sikap hormat (respect) merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini. Karakter sopan santun ini idealnya menjadi bagian integral dari perkembangan sosial-emosional anak yang terbentuk sejak masa golden age melalui stimulus positif dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan observasi awal di KB Bina Insani Dampit, ditemukan bahwa banyak anak yang belum terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun

teman sebaya. Anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko (bahasa Jawa tidak formal) tanpa memperhatikan lawan bicara dan konteks situasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa Jawa terus menurun di era globalisasi saat ini (Fauziah, 2023), padahal bahasa Jawa memiliki nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter sopan santun. Karena bahasa Jawa yang kaya akan nilai-nilai luhur, mengajarkan tentang etika, sopan santun, dan penghormatan kepada orang lain. Aspek penting dalam bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa yang memiliki tingkatan, yaitu bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama. Penggunaan tingkatan bahasa ini mencerminkan sikap hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama berperan penting dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini (Nuraini & Kristiana, 2021), serta anak-anak perlu dibimbing dan diberi contoh oleh orang dewasa agar terbiasa menggunakan bahasa yang mencerminkan nilai budaya luhur Jawa (Yuliana & Sari, 2020).

Literasi bahasa Jawa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, unggah-ungguh, dan tata krama yang terkandung di dalamnya. Melalui literasi bahasa Jawa, anak tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga belajar tentang sikap hormat, kesantunan, dan nilai-nilai moral yang menjadi identitas budaya Jawa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama efektif dalam menanamkan nilai kesopanan dan membentuk karakter anak usia dini (Dewi & Apriliani, 2019; Nuraini & Kristiana, 2021). Keunggulan bahasa Jawa terletak pada struktur bahasanya yang kaya akan tingkatan kesopanan (ngoko, madya, krama) sehingga memudahkan anak untuk memahami dan menerjemahkan konsep penghormatan secara konkret dalam komunikasi sehari-hari (Rahayu & Suryana, 2021).

Meskipun demikian, implementasi literasi bahasa Jawa dalam lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata bahasa Jawa ngoko maupun krama karena kebiasaan komunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, minimnya media pembelajaran berbasis budaya Jawa dan kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi kendala dalam pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat urgensi pembentukan pondasi karakter pada anak usia dini sangat menentukan kualitas kepribadian mereka di masa depan (Sari & Pramono, 2020), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan literasi bahasa Jawa sebagai medium penanaman nilai-nilai karakter sopan santun sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) implementasi literasi bahasa Jawa dalam pembelajaran di KB Bina Insani Dampit; (2) proses pembentukan karakter sopan santun melalui literasi bahasa Jawa pada peserta didik; dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi literasi bahasa Jawa untuk pembentukan karakter sopan santun peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi literasi bahasa Jawa dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di KB Bina Insani Dampit. Penelitian dilaksanakan di KB Bina Insani yang berlokasi di Jalan Gunung Jati No. 19 RT 05 RW 08 Dampit, Kabupaten Malang, pada bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025.

Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru KB Bina Insani, 10 peserta didik Kelompok Bermain, dan orang tua/wali murid. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan guru yang terlibat langsung dalam implementasi literasi bahasa Jawa dan peserta didik yang telah mengikuti program literasi bahasa Jawa dalam satu semester. Informan penelitian adalah kepala sekolah dan komite sekolah yang memberikan informasi tambahan terkait kebijakan dan dukungan terhadap program literasi bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa Jawa oleh anak dalam konteks pembentukan karakter sopan santun, meliputi observasi terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi guru-anak, dan interaksi antar anak; (2) Wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah untuk menggali pendapat

tentang pengaruh literasi bahasa Jawa terhadap sikap sopan santun anak, strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi; (3) Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, video rekaman anak menggunakan bahasa Jawa, dokumen perencanaan pembelajaran, dan catatan perkembangan anak.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dengan indikator penggunaan kata-kata santun, sikap hormat kepada guru dan teman, serta perilaku sopan santun dalam berbagai situasi. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan literasi bahasa Jawa, metode pembelajaran yang digunakan, perubahan perilaku anak, kendala yang dihadapi, dan peran orang tua dalam mendukung program. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara dengan bukti visual dan administratif.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan peserta didik) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi).

RESULT AND DISCUSSION

1. Implementasi Literasi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran di KB Bina Insani Dampit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi bahasa Jawa di KB Bina Insani Dampit dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Program literasi bahasa Jawa dilaksanakan melalui beberapa strategi, yaitu pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya Jawa, dan integrasi nilai-nilai unggah-ungguh dalam berbagai kegiatan.

Di KB Bina Insani, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dijadwalkan satu minggu sekali (Hari Bahasa Jawa) yang dilaksanakan pada hari Rabu dan didukung dengan penggunaan seragam sekolah bermotif batik lurik. Komunikasi pada hari tersebut dilakukan dengan Bahasa Jawa mulai sejak anak datang ke sekolah. Guru membiasakan menyapa anak dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* "*sugeng enjing*" dan anak dibiasakan menjawab dengan sopan. Pada saat kegiatan di lapangan untuk melakukan *ice breaking*, lagu-lagu yang dinyanyikan adalah tembang Jawa seperti *Sluku-Sluku Bathok*, *Cublak-cublak suweng*, *Lir-Illir*, *Kodok Ngorek*, *Gundul-Gundul Pacul* serta tembang *dolanan* lainnya. Tembang *dolanan* ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Jawa tapi juga nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Di KB Bina Insani juga ada permainan "*Ombak-Ombak Banyu*". Permainan ini dilakukan setelah selesai melakukan Gerakan Senam sebagai gerakan pendinginan. Pada permainan ini, anak berada dalam posisi duduk dan saling merangkul serta bergerak perlahan sesuai dengan lirik lagu.

Pada saat pembelajaran guru menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* untuk memberikan instruksi dan berkomunikasi dengan anak. Anak juga dibiasakan menggunakan kata-kata santun seperti "*matur nuwun*" (terima kasih), "*nyuwun tulung*" (tolong), "*nyuwun pangapunten*" (maaf), dan "*nuwun sewu*" (permisi). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Apriliani (2019) serta Nuraini & Kristiana (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa *krama* efektif dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak usia dini.

Selain itu, guru menggunakan cerita rakyat berbahasa Jawa seperti "*Timun Mas*", "*Bawang Merah Bawang Putih*", dan "*Roro Jonggrang*" yang dimodifikasi sesuai dengan pemahaman anak usia dini. Permainan tradisional Jawa seperti *engklek*, *cublak-cublak suweng*, dan *dakon* juga digunakan sebagai media literasi bahasa Jawa yang menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran oleh guru, kemudian mengadaptasi cerita rakyat dengan menyederhanakan alur cerita dan kosakata agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini. Untuk permainan tradisional, guru memodifikasi aturan permainan agar lebih sederhana dan aman, serta menyiapkan peralatan permainan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekolah seperti krayon bekas untuk membuat petak untuk *engklek* dan biji-bijian untuk *dakon*. Media visual berupa gambar tokoh cerita rakyat dan video tembang *dolanan* juga disiapkan menggunakan TV Smart yang tersedia di sekolah untuk memperkaya pengalaman belajar anak (Apriliani dkk., 2020).

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai unggah-ungguh Jawa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Anak diajarkan untuk bersalaman dengan mencium tangan guru ketika datang dan

pulang sekolah, duduk dengan sopan saat berkumpul, dan berbicara dengan nada yang lembut kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Dalam implementasinya, guru juga melakukan kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan *parenting* dan sosialisasi pentingnya literasi bahasa Jawa. Orang tua dilibatkan untuk mendukung pembiasaan berbahasa Jawa di rumah, meskipun tidak harus menggunakan bahasa *krama* secara penuh. Kolaborasi ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter anak. Langkah-langkah integrasi kolaborasi ini meliputi: (1) mengadakan pertemuan *parenting* secara rutin setiap bulan untuk mensosialisasikan program literasi bahasa Jawa dan perkembangan anak; (2) memberikan panduan sederhana kepada orang tua berupa daftar kata-kata santun bahasa Jawa yang dapat digunakan di rumah; (3) mengirimkan video dokumentasi kegiatan pembelajaran bahasa Jawa melalui grup *WhatsApp* orang tua agar mereka dapat melihat perkembangan anak dan meniru strategi yang digunakan guru; (4) mengajak orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah seperti mendongeng cerita rakyat atau mengajarkan permainan tradisional; dan (5) melakukan evaluasi bersama dengan orang tua untuk membahas kendala dan solusi dalam pembiasaan bahasa Jawa di rumah. Kolaborasi ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter anak (Widiastuti & Susilowati, 2021).

2. Proses Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Literasi Bahasa Jawa

Proses pembentukan karakter sopan santun melalui literasi bahasa Jawa terjadi melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Ketiga mekanisme ini berjalan secara simultan dan saling mendukung dalam membentuk karakter sopan santun anak.

Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter sopan santun. Guru di KB Bina Insani Dampit secara konsisten menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan anak, sesama guru, dan orang tua. Guru selalu menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan anak, memberikan contoh cara bersalaman yang benar, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Anak-anak yang mengamati dan meniru perilaku guru ini secara bertahap mengadopsi sikap serupa dalam perilaku mereka. Keteladanan guru dalam menerapkan konsep unggah-ungguh Jawa secara konsisten seperti menggunakan tingkatan bahasa sesuai konteks dan menunjukkan sikap *andap asor* (rendah hati) memberikan model konkret yang mendorong anak untuk memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dalam berkomunikasi. Dorongan ini membentuk kemampuan pengendalian diri (*self-control*) anak dalam memilih pola komunikasi yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan situasi, sehingga anak tidak hanya meniru secara mekanis tetapi juga memahami kapan harus menggunakan bahasa *krama* atau *ngoko* (Prasetyono & Kristiawan, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2023) bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk perilaku sopan anak.

Pembiasaan merupakan strategi kedua yang digunakan dalam pembentukan karakter sopan santun. Anak dibiasakan menggunakan kata-kata santun dalam berbagai situasi, seperti mengucapkan "*sugeng enjing*" ketika datang ke sekolah, "*matur nuwun*" ketika menerima sesuatu, "*nyuwun tulung*" ketika meminta bantuan, dan "*nyuwun pangapunten*" ketika melakukan kesalahan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Pembiasaan ini juga membentuk aspek sosial-emosional anak, terutama kemampuan empati dan regulasi emosi. Ketika anak dibiasakan mengucapkan "*nyuwun pangapunten*", mereka tidak hanya belajar kata maaf tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain yang mungkin tersakiti, mengelola rasa bersalah, dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Demikian pula, pembiasaan mengucapkan "*matur nuwun*" membentuk sikap menghargai dan bersyukur yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional anak (Sari & Pramono, 2020). Penelitian Dewi & Apriliani (2019) menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter anak usia dini karena pada usia ini anak sangat mudah menyerap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungannya.

Internalisasi nilai terjadi ketika anak tidak hanya mengucapkan kata-kata santun tetapi juga memahami makna dan nilai di baliknya. Guru memberikan penjelasan sederhana tentang pentingnya bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang baik. Melalui cerita rakyat dan tembang dolanan, anak belajar tentang konsekuensi dari perilaku tidak sopan dan manfaat dari bersikap santun. Proses internalisasi ini membutuhkan waktu yang tidak singkat dan melibatkan pemahaman kognitif serta emosional anak. Internalisasi nilai-nilai unggah-ungguh Jawa

ini secara bertahap membentuk karakter sopan santun yang terejawantah dalam perilaku konkret anak, seperti menunjukkan sikap *tepa slira* (tanggung rasa) ketika berinteraksi dengan teman, bersikap *bekti* (hormat) kepada guru dan orang tua, serta mampu *ngajeni* (menghargai) perbedaan pendapat tanpa bersikap kasar. Dengan kata lain, internalisasi nilai kesopanan bahasa Jawa tidak berhenti pada pemahaman kognitif saja, tetapi berkembang menjadi disposisi karakter yang menggerakkan anak untuk secara otomatis memilih perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari (Hamidah & Kholifah, 2021). Proses internalisasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan pemahaman nilai, perasaan tentang nilai, dan tindakan berdasarkan nilai tersebut (Lickona dalam Wibowo & Gunawan, 2020).

Hasil observasi menunjukkan perubahan yang jelas dalam perilaku sopan santun anak setelah mengikuti program literasi bahasa Jawa. Sebagian besar anak (80%) sudah mampu menggunakan kata-kata santun dalam berkomunikasi sehari-hari, menunjukkan sikap hormat kepada guru dengan bersalaman dan mencium tangan, serta berbicara dengan nada yang lebih lembut. Anak juga mulai memahami konsep unggah-ungguh dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang kadang lupa menggunakan bahasa yang santun, namun secara keseluruhan terjadi peningkatan yang menggembirakan.

Wawancara dengan orang tua juga mengkonfirmasi adanya perubahan positif dalam perilaku anak di rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai menggunakan kata-kata santun ketika berbicara dengan orang tua dan saudara, lebih menghormati orang yang lebih tua, dan menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam berbagai situasi. Beberapa orang tua bahkan merasa termotivasi untuk kembali menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam berkomunikasi dengan anak di rumah setelah melihat perubahan positif pada anak mereka.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Literasi Bahasa Jawa

Implementasi literasi bahasa Jawa dalam pembentukan karakter sopan santun di KB Bina Insani Dampit didukung oleh beberapa faktor. Pertama, komitmen yang kuat dari seluruh guru untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa menjadi modal utama keberhasilan program. Guru memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya literasi bahasa Jawa dalam membentuk karakter anak dan secara konsisten menerapkan strategi yang telah dirancang. Kebiasaan guru yang mencerminkan karakter Jawa tampak dalam keseharian mereka, seperti selalu menyapa dengan bahasa *krama* "sugeng enjang" disertai senyum ramah (*srawung*), menunjukkan sikap sabar dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi anak (*sabar lan narima*), memberikan perhatian penuh kepada setiap anak tanpa pilih kasih (adil lan ora pilih-pilih), serta senantiasa berbicara dengan nada lembut dan tidak membentak anak meskipun dalam situasi sulit (*ngatos-atos ing tembung*). Selain itu, guru juga membiasakan diri untuk duduk bersimpuh saat berbicara dengan anak agar sejajar dengan tinggi anak sebagai bentuk penghormatan dan kesetaraan, serta selalu meminta maaf terlebih dahulu jika harus menegur anak dengan menggunakan frasa "*nyuwun pangapunten*" yang mencerminkan sikap *andap asor* (rendah hati). Penelitian menunjukkan bahwa komitmen dan kesadaran guru menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter (Prasetyono & Kristiawan, 2020).

Kedua, dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber belajar berbasis budaya Jawa sangat membantu implementasi program. Sekolah menyediakan TV Smart, buku cerita rakyat berbahasa Jawa, peralatan permainan tradisional, dan media pembelajaran interaktif yang mendukung literasi bahasa Jawa. Dukungan ini tidak terlepas dari kondisi kehidupan masyarakat sekitar sekolah yang masih kental dengan budaya Jawa, sebagian besar orang tua dan warga sekitar masih menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, menyelenggarakan tradisi-tradisi Jawa seperti kenduri, *selametan*, dan kegiatan gotong royong yang mencerminkan nilai guyub rukun. Lingkungan masyarakat tersebut menciptakan ekosistem budaya yang kondusif bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Jawa dalam pendidikan karakter anak usia dini, sehingga apa yang dipelajari anak di sekolah mendapat penguatan dari lingkungan sosial di sekitarnya (Nurjanah & Hapidin, 2020).

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan *parenting* dan komunikasi rutin memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program. Orang tua yang memahami pentingnya literasi bahasa Jawa cenderung mendukung pembiasaan di rumah dan memberikan *reinforcement* positif terhadap perilaku sopan santun anak. Kearifan lokal yang diterapkan dalam kolaborasi ini mencakup praktik *ngemong bocah* (mengasuh anak dengan penuh kasih sayang),

nggulawenthah (membimbing dengan telaten), dan *ngrumat* (merawat dengan sungguh-sungguh), di mana orang tua tidak hanya sebagai pendukung pasif tetapi juga sebagai partner aktif yang mengamalkan nilai-nilai unggah-ungguh Jawa dalam pola asuh sehari-hari di rumah. Praktik kearifan lokal ini memastikan adanya kontinuitas pendidikan karakter antara sekolah dan rumah (Setiawan & Wijayanti, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini (Widiastuti & Susilowati, 2021).

Keempat, antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan literasi bahasa Jawa, terutama ketika bermain Ombak-Ombak Banyu dan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti permainan tradisional dan tembang dolanan, menjadi faktor pendukung yang signifikan. Anak-anak menikmati proses pembelajaran dan tidak merasa terbebani, sehingga pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan efektif. Antusiasme ini tampak berkontribusi terhadap pembentukan perilaku karakter anak, yang terlihat dari meningkatnya inisiatif anak untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* secara spontan tanpa diminta, munculnya sikap gotong royong ketika bermain bersama teman sebaya, berkembangnya kemampuan *tepo seliro* (tenggang rasa) dalam berbagi mainan dan bergantian, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya Jawa yang ditunjukkan melalui keinginan anak untuk menceritakan pengalaman belajar bahasa Jawa kepada orang tua di rumah. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga membentuk disposisi karakter yang positif dan berkelanjutan (Mulyani & Mariani, 2022).

Namun demikian, implementasi literasi bahasa Jawa juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah minimnya penguasaan kosakata bahasa Jawa *krama* oleh anak karena di rumah mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini membuat anak memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2023) yang menunjukkan bahwa tantangan dalam pengenalan bahasa Jawa muncul karena kebiasaan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia di rumah.

Hambatan kedua adalah kurangnya dukungan konsisten dari sebagian orang tua yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa di rumah (Setiawan & Wijayanti, 2022). Beberapa orang tua merasa tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* karena merasa kosakatanya terbatas. Kondisi ini membuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak optimal karena tidak mendapat penguatan di rumah. Untuk mengantisipasi hambatan ini, sekolah bersama orang tua melakukan beberapa upaya, antara lain: (1) menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terlebih dahulu dalam komunikasi sehari-hari di rumah sebagai langkah awal membiasakan anak dengan bahasa Jawa; (2) memanfaatkan panduan sederhana berupa daftar kata-kata santun bahasa Jawa *krama* yang diberikan oleh sekolah untuk dipraktikkan bersama anak; (3) menonton video tembang dolanan atau cerita rakyat berbahasa Jawa bersama anak melalui YouTube atau media digital lainnya; (4) melibatkan kakek-nenek atau anggota keluarga yang lebih tua dan fasih berbahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan anak; dan (5) aktif bertanya kepada guru melalui grup WhatsApp tentang cara pengucapan dan penggunaan kosakata bahasa Jawa *krama* yang benar (Widiastuti & Susilowati, 2021).

Hambatan ketiga adalah pengaruh media digital dan lingkungan luar sekolah yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Anak-anak terpapar berbagai konten digital yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga paparan terhadap bahasa Jawa menjadi terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan literasi bahasa Jawa di tengah arus globalisasi. Untuk mengantisipasi hambatan ini, guru melakukan beberapa strategi, yaitu: (1) mengkurasi dan merekomendasikan konten digital berbahasa Jawa yang edukatif dan sesuai usia anak kepada orang tua melalui grup WhatsApp, seperti channel YouTube yang menyajikan tembang dolanan, dongeng rakyat, dan animasi berbahasa Jawa; (2) mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan memutar video dan lagu berbahasa Jawa melalui TV Smart di kelas secara rutin; (3) menciptakan momen bebas gawai di sekolah dengan mengganti waktu menonton menjadi kegiatan bermain permainan tradisional Jawa yang interaktif; (4) memberikan tugas ringan kepada anak untuk mendengarkan satu tembang dolanan di rumah dan menceritakannya kembali di sekolah sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman; dan (5) menyelenggarakan kegiatan pentas seni budaya Jawa secara berkala yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat identitas budaya anak di tengah arus globalisasi (Wijayanti & Wulandari, 2022).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, KB Bina Insani Dampit melakukan beberapa upaya. Pertama, guru memberikan pembelajaran kosakata bahasa Jawa *krama* secara bertahap dan kontekstual, disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman anak. Kedua, sekolah secara rutin mengadakan kegiatan *parenting* untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan orang tua terhadap literasi bahasa Jawa. Ketiga sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis budaya Jawa seperti pentas seni, dan perayaan tradisi Jawa untuk meningkatkan minat dan kebanggaan anak terhadap budaya Jawa. Dalam implementasinya, guru menggunakan pendekatan yang khas Jawa (njowo) yang mencerminkan filosofi "tut wuri handayani, ing *madya* mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha" dengan cara: (1) menggunakan bahasa yang halus dan penuh kiasan (*basa rinengga*) ketika memberikan nasihat kepada anak, misalnya mengatakan "lho kok ngono, kudu sing alon lan sopan ya nak" daripada menegur dengan keras; (2) menerapkan prinsip "ora ilok" (tidak pantas) dengan memberikan pemahaman bahwa perilaku tidak sopan akan membuat malu diri sendiri dan keluarga, bukan semata-mata karena takut hukuman; (3) menggunakan metode "ngemong" yaitu mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, tidak terburu-buru menuntut hasil tetapi membiarkan anak berkembang sesuai tahapannya; (4) mempraktikkan "pawitan becik" yaitu selalu memulai kegiatan dengan doa dan salam berbahasa Jawa untuk menanamkan nilai spiritualitas dan kesopanan; dan (5) menerapkan "sabar lan narima" dalam menghadapi perkembangan anak yang beragam, tidak membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya tetapi menghargai keunikan masing-masing anak (Yuliana & Sari, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi literasi bahasa Jawa dalam pembentukan karakter sopan santun di KB Bina Insani Dampit menunjukkan hasil yang positif. Meskipun terdapat beberapa hambatan, program ini cukup berhasil membentuk pondasi karakter sopan santun anak usia dini. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa literasi bahasa Jawa dapat menjadi sarana strategis dalam pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu Nuraini & Kristiana (2021) serta Dewi & Apriliani (2019) yang menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa *krama* efektif dalam membentuk karakter sopan santun anak. Namun penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan secara rinci strategi implementasi yang dapat diterapkan di lembaga PAUD, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengimplementasikan literasi bahasa Jawa dalam pembentukan karakter anak.

CONCLUSION

Literasi bahasa Jawa dapat menstimulasi pembentukan pondasi karakter sopan santun peserta didik di KB Bina Insani Dampit melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Implementasi dilakukan melalui penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dalam komunikasi sehari-hari, media pembelajaran berbasis budaya Jawa, dan kolaborasi dengan orang tua. Proses pembentukan karakter terjadi secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai yang menghasilkan perubahan positif dalam perilaku sopan santun anak. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan manajemen sekolah, kolaborasi orang tua, dan antusiasme anak, sedangkan hambatan utama adalah minimnya penguasaan kosakata *krama* anak dan kurangnya dukungan konsisten dari orang tua. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya konsistensi dalam pembiasaan berbahasa Jawa, peningkatan kualitas kolaborasi sekolah dan orang tua, serta pengembangan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual untuk mengoptimalkan pembentukan karakter sopan santun melalui literasi bahasa Jawa.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KB Bina Insani Dampit, guru, orang tua, dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui literasi bahasa Jawa.

REFERENCES

Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150–157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>

- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Fauziah, N. (2023). *Pengembangan Media Interaktif Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Daerah Anak Usia Dini* [Master's Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59569/>
- Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Kurniawan, D. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.1234>
- Mulyani, N. S., & Mariani, N. (2022). Penerapan Tembang Dolanan Jawa untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Daerah Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 98–107. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45678>
- Nuraini, F., & Kristiana, I. F. (2021). Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.11234>
- Nurjanah, S., & Hapidin, H. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1023–1032. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Prasetyono, D. S., & Kristiawan, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v6i1.678>
- Rahayu, D. W., & Suryana, D. (2021). Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Santun Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8234–8243.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Sari, I. P., & Pramono, H. (2020). Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.4567>
- Setiawan, B., & Wijayanti, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 7(1), 78–87. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1.78-87>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Wibowo, A., & Gunawan, A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, N., & Susilowati, E. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38901>
- Wijayanti, D. R., & Wulandari, T. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Jawa di Era Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1234–1245. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5678>
- Yuliana, R., & Sari, D. P. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Unggah-Ungguh Jawa dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 7(2), 89–99. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8901>